

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk.¹ Masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan daerah yang beragam itu, pada dasarnya merupakan potensi kekayaan kultural bangsa yang menjadi energi kemajemukan dan demokrasi.² Melihat masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan masing-masing bersifat plural (jamak) sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas menunjukkan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, bukan ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatu kelompokkan dengan lainnya.³

Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan. Hal itu dapat dilihat dari yang paling mudah disadari, yaitu berbeda bahasa dan adat istiadat yang menjadi kerangka acuan dalam kegiatan sosial sehari-hari. Disamping dari segi bahasa dan adat istiadatnya, dapat pula dilihat dari aspek-aspek lain.

Indonesia merupakan Negara yang di dalamnya terdapat konfigurasi masyarakat multikultural dan majemuk, sehingga diperlukan pranata dan strategi

¹Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h. 1

²Suparlan Al Hakim, *pengantar studi masyarakat Indonesia* (Malang:Madani,2015), h. 12

³Eko Handoyo, dkk, *studi masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: ombak, 2015), h. 6

untuk mengintegrasikan masyarakat multikultural tersebut agar tidak mudah bercerai-berai. Strategi yang dikembangkan diantaranya adalah strategi kebudayaan. Pengembangan kebudayaan nasional sangat penting untuk mendukung upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, terutama bagi Negara yang masyarakatnya majemuk seperti Indonesia.⁴

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁵

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit yakni *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.⁶

Koentjaraningrat memberikan definisi: “kebudayaan” adalah: *keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan*

⁴Eko Handoyo, dkk, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: ombak, 2015), h. 81

⁵Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: bumi aksara, 2016), h. 25

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”⁷

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapat dengan belajar atau diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non-formal; dengan berusaha mempertahankannya dari infiltrasi kebudayaan asing; dengan mengembangkannya; dengan mendokumentasikannya dalam buku, foto-foto, museum, rekaman, dan lainnya; atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.⁸

Adapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan”. Dalam hal ini kebudayaan dapat dipandang sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁹

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah “keseluruhan benda material gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak,

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 72

⁸Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)* (Jakarta,; PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 35

⁹Djamaluddin, Ahdar Djamaluddin, *system kepercayaan dan perubahan social* (Yogyakarta: trust media, 2014), h. 14

dibuang, atau dilupakan.¹⁰

Tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.¹²

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasi manusia dari zaman ke zaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman

¹⁰Piot Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan social*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), h. 70

¹¹Koentjaraningrat, *pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kedelapan, Oktober 1990), h.188

¹²Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali Press, 2001), h, 7-8.

dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi atau upacara adat yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Soppeng, di mana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi dan upacara adat lokal.

Sejarah kehidupan masyarakat Soppeng merupakan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Sekalipun demikian, masyarakat tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kebudayaan tradisional, seperti upacara ritual kebudayaan. Jenis upacara tersebut bukan hanya menyangkut kehidupan sosial, ekonomi dan tradisi budaya akan tetapi jauh lebih luas lagi yaitu pemahaman keagamaan dan sistem kepercayaan tradisional. Praktek ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa zaman dahulu masyarakat Bugis-Makassar telah mengenai sistem kepercayaan seperti kepercayaan akan adanya makhluk halus, kekuatan sakti dan arwah orang mati yang menguasai kehidupan mereka.¹³

Salah satunya tradisi yang ada di Kabupaten Soppeng yaitu adat *Pattaungeng* (ptauGE) adat ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dimana sudah diyakini oleh masyarakat setempat bahwa adat ini merupakan suatu adat yang mereka anggap penting dan sakral dalam hidup. Adat *Pattaungeng* (ptauGE) merupakan adat yang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng. Adat *pattaungeng* (ptauGE) yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Soppeng secara turun-temurun. Masyarakat mempercayai bahwa dengan melaksanakan adat *pattaungeng* (ptauGE) merupakan ritual tolak bala yang bertujuan untuk

¹³H. Djameluddin, ahdar Djameluddin, *System Kepercayaan Dan Perubahan Social :Menelusuri Transformasi Budaya Masyarakat Lajoa*, (Yogyakarta: Trustmedia, 2013), h. 14

keselamatan dan kesejahteraan agar terhindar dari mala petaka atau bencana.

Pelaksanaan upacara adat *Pattaungeng* (ptauGE) memiliki beberapa tahap. 1) tahap perencanaan, dimana masyarakat setempat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. 2) tahap persiapan, dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari *sokko*, *bette*, *benno ase*, *daun paru*, *nasu manu* dan *dara manu karame cella*, *baki besar*. 3) tahap pelaksanaan. yang terdiri dari, *Matojang* (mtojG), *Magere'* (meger), *Mappadendang* (mpedd), *Masorong* (msoro), *Massaung Manu* (msau mnu) dan *Mabaca Doang* (mbc doa) sekaligus *Manre Sipulung* (meR sipulu). Dan berlangsunglah ritual adat tersebut dengan membawa sesajen ke makam Datu Kajuara.

Pada proses pelaksanaan Upacara adat *Pattaungeng* (ptauGE) masih terdapat proses proses budaya pra-Islam yaitu budaya lokal yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan budaya lokal lebih kental dan tidak mampu dikikis oleh budaya Islam, sehingga proses ritual adat masih bercampur baur dengan budaya pra- Islam. Upacara adat *Pattaungeng* (ptauGE) dilaksanakan untuk mengenang dan menghargai para leluhur yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap para leluhur sehingga terjalin hubungan erat terhadap leluhur dan sang pencipta.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi terkait dengan adat *Pattaungeng* (ptauGE) . Sehingga penelitian ini diberi judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Pattaungeng (ptauGE) Di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng ?
- 1.2.2 Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam adat *pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng ?
- 1.2.3 Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec Marioriawa Kab Soppeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan proposal ini memiliki tujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam adat *pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.
- 1.3.3 Untuk mengetahui dan memahami Persepsi Masyarakat terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana proses pelaksanaan adat *Pattaungeng* (ptauGE), makna simbolik yang terkandung dalam Adat *Pattaunngeng* (ptauGE) dan Persepsi masyarakat.
- 1.4.2 Bagi IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Persepsi Masyarakat

terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

- 1.4.3 Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng masih mempertahankan kebudayaan lokal mereka dengan sangat baik bahkan masih dijalankan dengan sungguh-sungguh.
- 1.4.4 Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam memahami mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Adat *Pattaungeng* (ptauGE) di Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng.

